

## Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta

Rizqi Widyaningtyas<sup>1</sup>, Rochman Hadi Mustofa<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1</sup>

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>2</sup>

E-mail: [a210200014@student.ums.ac.id](mailto:a210200014@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>, [rhm342@ums.ac.id](mailto:rhm342@ums.ac.id)<sup>2</sup>

Correspondent Author: Rochman Hadi Mustofa, [rhm342@ums.ac.id](mailto:rhm342@ums.ac.id)

Doi: [10.31316/gcouns.v8i01.5489](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489)

### Abstrak

Kasus bullying di kalangan pelajar terus berkembang pesat di lingkungan sekolah dari berbagai jenjang, sehingga membutuhkan upaya secara preventif dan penanganan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan implementasi program anti-bullying yang diterapkan di SMAN 1 Surakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan berlokasi di SMAN 1 Surakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap narasumber dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengantisipasi dan mencegah bullying, SMAN 1 Surakarta mengimplementasikan kebijakan anti-bullying dengan beberapa program, antara lain: (1) peran aktif sekolah dalam mencegah dan menangani bullying; (2) penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) dan Duta Sekolah Ramah Anak; serta (3) pelatihan sumber daya manusia melalui kerjasama dengan pihak eksternal. Dapat disimpulkan bahwa program anti-bullying di SMAN 1 Surakarta berhasil mencegah bullying, dan menunjukkan pentingnya evaluasi efektivitas program untuk mengembangkan program anti-bullying yang lebih optimal.

**Kata kunci:** sekolah adipangastuti, bullying, kebijakan anti-bullying

### Abstract

*The case of bullying among students is rapidly growing within various levels of school environments, requiring both preventive efforts and effective intervention. This research aims to outline the implementation of an anti-bullying program applied at SMAN 1 Surakarta. The method used is qualitative with a case study approach, conducted at SMAN 1 Surakarta. Data was collected through in-depth interviews with informants and observations. The research findings indicate that in anticipation and prevention of bullying, SMAN 1 Surakarta implements an anti-bullying policy through several programs, including: (1) the active role of the school in preventing and addressing bullying; (2) the implementation of a Child-Friendly School (Sekolah Ramah Anak or SRA) and Child-Friendly School Ambassadors; and (3) human resources training through collaboration with external parties. It can be concluded that the anti-bullying program at SMAN 1 Surakarta successfully prevents bullying and emphasizes the importance of evaluating program effectiveness to develop a more optimal anti-bullying program.*

**Keywords:** adipangastuti school, bullying, anti-bullying policy

### Info Artikel

Diterima Oktober 2023, disetujui November 2023, diterbitkan Desember 2023



## PENDAHULUAN

Kasus bullying bukanlah hal yang baru, namun masih ada hal yang belum disadari dan disikapi secara maksimal. Bullying diakui sebagai permasalahan yang utama dalam kesehatan masyarakat yang dapat mempengaruhi anak-anak dan remaja secara global (Francis & Strobel, 2022). Berdasarkan penelitian internasional terhadap remaja berusia 12-18 tahun, diketahui rata-rata tingkat prevalensi bullying sebesar 35% keterlibatan bullying secara langsung (*face to face*) dan 15% untuk aktivitas bullying di dunia maya (Francis & Strobel, 2022). Ada dua alasan utama mengapa membahas bullying itu penting. Pertama, kesadaran diri dan pemahaman tentang hak asasi manusia, tidak menerima perbedaan fisik, ras, agama atau gender (Ningrum & Mahendra R. K. Wardhani, 2021). Kedua, korban dan pelaku bullying akan terkena dampak secara tidak proporsional. Dampak bullying terhadap perilaku siswa yang ditindas adalah sebagian korban menjadi takut dan menarik diri dari lingkungan sosial, sebagian besar memilih diam (Visty, 2021). Pada saat yang sama, bagi para pelakunya, mau tidak mau mereka akan diejek dan dicap negatif oleh lingkungan (Ningrum & Mahendra R. K. Wardhani, 2021).

Bullying adalah suatu tindakan agresif, baik fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh seseorang (Kartika, Damayanti, & Kurniawati, 2019). Tindakan ini dapat menimpa siapa saja, termasuk remaja di sekolah. Seringkali, pelaku bullying juga pernah menjadi korban bullying, dan mereka mungkin melakukan bully sebagai bentuk balas dendam (Yuliani, 2019). Penyebabnya bisa dari pelaku yang merasa dirinya mempunyai kekuasaan atas korbannya dan menganggap intimidasi sebagai sebuah perilaku yang wajar (Ulfatun & Santosa, 2021). Misalnya, ketika seseorang berperilaku buruk terhadap orang lain tanpa alasan yang jelas (Rahmawati & Prayitno, 2022). Bentuk bullying yang paling umum di prasekolah adalah bullying verbal dan fisik (Douvlos, 2019). Bullying verbal dapat dilakukan dalam bentuk lisan atau tulisan, termasuk pemanggilan nama, ancaman kekerasan, dan bahasa kasar. (Mohan & Bakar, 2021). Bullying fisik meliputi menendang, memukul, meludah, mencubit, merusak harta benda korban, melakukan gerakan kekerasan, bahkan mencabik-cabik korban (Mohan & Bakar, 2021).

Berdasarkan data Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022, terdapat 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk perundungan. (Zaki Ahda & Nur Aziza, 2022). Dengan akses informasi yang mudah dan lingkungan yang buruk juga menjadi penyebab terjadinya bullying di sekolah. Nurhidayat, (2020) menyatakan bahwa perilaku menyimpang sering dilakukan oleh siswa, terutama dalam bentuk berikut: (1) siswa sering melakukan perundungan terhadap temannya di sekolah, (2) siswa sering berkata kasar kepada temannya, (3) kurangnya pengawasan dan monitoring guru dalam mencegah perundungan di kelas pembelajaran. Dalam kasus yang parah, pelecehan dapat menyebabkan tindakan yang mematikan, seperti bunuh diri. (Abd. Adrian Iskandar, 2023). Jika hal ini terus terjadi maka motivasi belajar siswa akan menurun (Rena, Marfita, & Fadilah, 2021).

Konvensi Hak Anak (KHA) mewajibkan seluruh negara di dunia untuk sungguh-sungguh melaksanakan hak-hak anak dan berupaya untuk membina anak-anak yang sehat, cerdas, bahagia, berakhlak mulia, dan cinta tanah air (Rangkuti & Maksum, 2019). Di Indonesia, masih terdapat kasus pengabaian hak-hak anak yang menimbulkan banyak permasalahan dan anak perlu dilindungi oleh pemerintah, orang tua, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, Pemerintah telah mengeluarkan peraturan hukum terkait dengan perlindungan hak-hak anak, sebagaimana diatur dalam Pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang: "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib



dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.

Langkah awal untuk menuju sekolah anti-bullying yaitu diperlukan suatu program anti-bullying (Ulfatun & Santosa, 2021). Program pencegahan bullying mendorong pemahaman dalam komunitas untuk menghasilkan kesadaran diri yang baik tanpa perlu mendikte atau memperingatkan orang lain untuk menghentikan intimidasi (Cahyani & Widodo, 2022). Pencegahan tindakan bullying harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi, dimana guru di sekolah bertindak sebagai pemeran utama dalam implementasi program anti-bullying (Varghese & Burton, 2023). Menanggapi dari kasus bullying, telah terjadi peningkatan dalam pengembangan dan implementasi program pencegahan bullying di sekolah (Kennedy, 2020). Menurut analisis dari Gaffney dan rekannya Gaffney, Ttofi, & Farrington, (2019) pada tahun 2019 menemukan bahwa remaja yang telah melalui program pencegahan memiliki peluang 31% lebih rendah untuk terlibat dalam tindakan bullying dan 24% kemungkinan lebih rendah untuk melaporkan korban bullying dibandingkan remaja yang tidak melalui program pencegahan.

Penulis mencoba melihat kasus program anti-bullying di SMAN 1 Surakarta, dimana sekolah menerapkan kebijakan anti-bullying yang dilatarbelakangi oleh adanya program pemerintah dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi salah satunya adalah menghapus tiga dosa besar pendidikan, yaitu perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Perwujudan sekolah anti-bullying merupakan tanggung jawab komunitas sekolah bersama-sama, khususnya guru, tenaga kependidikan, dan siswa (Ulfatun & Santosa, 2021). Bullying menjadi salah satu poin yang ditekankan dalam sekolah Adipangastuti karena termasuk tindakan intoleransi. Sekolah Adipangastuti adalah sekolah toleran berbasis budaya yang dikembangkan organisasi Solo Bersimfoni untuk diterapkan di SMA dan SMK di lingkungan pendidikan Provinsi Jawa Tengah.

Nilai budaya yang dikembangkan adalah *hasthalaku* yaitu *gotong royong* (saling membantu), *guyub rukun* (harmoni), *grapyak semanak* (ramah), *lembah manah* (rendah hati), *ewuh pekewuh* (saling menghormati), *pangerten* (menghargai), *andhap asor* (sopan santun) dan *tepa selira* (empati). Nilai-nilai tersebut sudah melekat dalam budaya Jawa dan diwariskan secara turun-temurun. Mereka mencerminkan pentingnya komunitas, rasa hormat dan empati dalam masyarakat Jawa. Nilai-nilai tersebut penting untuk dikaji dan diwariskan kepada generasi muda untuk menjaga individualitas dan jati diri generasi muda Solo.

Tidak ada kriteria spesifik menjadi salah satu sekolah Adipangastuti. SMAN 1 Surakarta menjadi salah satu *ploting project* merupakan rekomendasi dari Walikota Surakarta pada tahun 2019 yaitu Bapak FX Hadi Rudiatmo. Masing-masing sekolah bebas memasukkan program sekolah Adipangastuti baik dalam intra kurikuler maupun dalam ekstra kurikuler sekolah yang penting output yang dihasilkan sudah sesuai. Dalam Sekolah Adipangastuti ada tiga *output* yang dihasilkan, yaitu *branding* sekolah, pengembangan media sosial sekolah serta literasi dan digitalisasi. Tiga *output* tersebut dibagi ke dalam program yang disesuaikan dengan identitas masing-masing sekolah.

SMAN 1 Surakarta sebagai salah satu sekolah Adipangastuti tentu memiliki dan menerapkan kebijakan anti-bullying, dimana kebanyakan sekolah hanya menggunakan poster saja dalam menerapkan dan mensosialisasikan program anti-bullying (Ybarra & Espelage, 2019). Hal ini juga disebutkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa SMAN 1 Surakarta tidak pernah menerima laporan intimidasi antar siswa sehingga perlu dieleborasi



bagaimana program anti-bullying yang diterapkan di SMAN 1 Surakarta. Dari penelitian yang sudah ada, penelitian ini lebih berfokus pada strategi yang efektif dalam mengatasi bullying di lingkungan Pendidikan dengan cara pengembangan program melalui implementasi program atau inisiatif khusus untuk pencegahan bullying di SMAN 1 Surakarta. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kebijakan anti-bullying yang diterapkan oleh SMAN 1 Surakarta sebagai salah satu sekolah Adipangastuti.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. SMAN 1 Surakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan Sekolah Ramah Anak (SRA) dan sekolah Adipangastuti dengan program yang preventif untuk mengantisipasi bullying. Penelitian dilakukan di SMAN 1 Surakarta. Informan penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang humas (hubungan masyarakat), guru BK (Bimbingan dan Konseling), dan siswa SMAN 1 Surakarta. Teknik pengambilan data melalui wawancara mendetail dan observasi yang dilaksanakan bulan Mei sampai Agustus 2023. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data yang meliputi pengklasifikasian data dengan cara reduksi data, penyajian data, kemudian dilakukan pengecekan keabsahan data dengan melakukan triangulasi data dan menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berhubungan dengan rumusan masalah, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi yang relevan dari beberapa informan. Data mengenai informan penelitian dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.**  
Data Informan Penelitian

No	Informan	Jabatan
1	Informan 1	Wakil kepala sekolah bidang kurikulum
2	Informan 2	Wakil kepala sekolah bidang humas
3	Informan 3	Guru BK (Bimbingan dan Konseling)
4	Informan 4	Siswa sebagai Duta Sekolah Ramah Anak
5	Informan 5	Siswa sebagai konseling sebaya

Pada penelitian ini, informan menyediakan cukup informasi terkait implementasi kebijakan anti-bullying di SMAN 1 Surakarta.

### Peran Aktif Sekolah dalam Mencegah dan Menangani Bullying

Belum pernah terdengar kasus tentang bullying di SMAN 1 Surakarta yang berdampak. Pernyataan yang dituliskan tersebut sesuai dengan hasil wawancara informan. Berikut kutipan wawancaranya.

*“Di SMAN 1 Surakarta belum ada laporan tentang bullying yang sampai mendapatkan konsekuensi. Misalnya ada keluhan nanti ditangani oleh BK (Bimbingan dan Konseling) dan kesiswaan” (Informan 1, wakil kepala sekolah bidang kurikulum).*



Pernyataan lain juga disampaikan oleh Informan 3 yang menuturkan bahwa:

*“Kasus bullying di SMAN 1 Surakarta bisa diminimalisir atau ditekan, artinya fasilitas untuk anak-anak korban bullying, guru BK (Bimbingan dan Konseling) akan merespon cepat ketika ada laporan dari korban itu sendiri atau dari lingkungan sekitar seperti Bapak/Ibu guru dan teman-temannya”... “Untuk meminimalisir bullying siswa disabilitas, indentifikasi, berusaha mengkomunikasikan dengan orangtua wali siswa misalnya, tentang kondisi disabilitasnya. Kalo ada teman yang sama mungkin ciri-cirinya, peminatan, bisa dijadikan satu kelas” (Informan 3, guru bimbingan dan konseling).*

Pernyataan dari informan 1 dan informan 3 menunjukkan bahwa di SMAN 1 Surakarta belum ada laporan bullying dari siswa. Guru-guru pasti akan merespon cepat jika terjadi insiden bullying dan mereka juga melibatkan orangtua siswa yang memiliki disabilitas dalam proses ini. Informasi ini diperkuat oleh informan dalam upaya meminimalisir kasus bullying di sekolah, dengan memberikan perlindungan atau pembinaan yang sama untuk semua siswa, termasuk siswa penyandang disabilitas.

*“Di SMAN 1 Surakarta ada siswa yang disabilitas, pembinaan sama seperti siswa lain” (Informan 3, guru bimbingan dan konseling).*

Lemahnya aturan di suatu lembaga atau lemahnya kontrol sosial bisa menyebabkan bullying. Oleh karena itu, sekolah perlu menerapkan kebijakan-kebijakan anti-bullying untuk mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah. Sosialisasi bisa menjadi salah satu program yang bisa diterapkan. Hal ini disampaikan oleh Informan 1 bahwa:

*“Programnya untuk pencegahan bullying itu bisa dari sosialisasi. Sosialisasi dari Duta Sekolah Ramah Anak dan juga dengan mengundang narasumber dari Lembaga Perlindungan Perempuan dan Anak ke sekolah” (Informan 1, wakil kepala sekolah bidang kurikulum).*

Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Informan 4.

*“Melakukan sosialisasi atau pendekatan, ketika ada yang melakukan salah satu indikator bullying diingetin dulu lalu dinasehati secara perlahan dan tidak menghakimi. Jadi, sosialisai dalam artian antar teman sebaya belum di lingkup yang luas” (Informan 4, Duta Sekolah Ramah Anak).*

Informasi dari kedua informan tersebut dapat disampaikan bahwa pencegahan bullying di SMAN 1 Surakarta dapat dilakukan melalui sosialisasi dan pendekatan terhadap pelaku, baik melalui peran Duta Sekolah Ramah Anak dan narasumber eksternal, maupun melalui interaksi antar teman sebaya.

Guru sangat berperan penting dalam mengantisipasi bullying. Hasil wawancara informan akan diuraikan dengan lebih detail seperti berikut ini.

*“Fokus pada infrastruktur dan tata tertib. Implementasinya sejak SMAN 1 Surakarta dicanangkan sebagai Sekolah Ramah Anak (SRA), Untuk infrastruktur sudah mengarah pada Sekolah Ramah Anak (SRA). Dari segi peraturan itu seperti kesepakatan antara siswa dan guru. Misalnya tidak makan didalam kelas, dan saling menghargai. Jadi, bertahap dari bawah ke atas dan setiap guru berbeda kesepakatan” (Informan 2, wakil kepala sekolah bidang humas).*



Pernyataan lain juga disampaikan oleh Informan 3.

*“Konseling sebaya tidak mungkin mengawasi siswa secara langsung, biasanya bekerjasama dengan kelas untuk membantu ketika ada kasus bully karena lingkungan sangat berperan aktif dalam pencegahan bullying” (Informan 3, guru bimbingan dan konseling).*

Informan 2 dan Informan 3 mengatakan bahwa SMAN 1 Surakarta fokus pada aturan sekolah yang ramah anak, termasuk larangan makan di kelas dan mengajarkan saling menghargai. Mereka juga memahami pentingnya kerjasama antara siswa dan guru dalam mencegah bullying. Hal lain yang ditemukan adalah respon terhadap kasus bullying melibatkan pencarian akar masalah kejadian dan tindak lanjut dengan konseling sebagai langkah utama. Penekanan dan penyediaan konseling pada kasus bullying di SMAN 1 Surakarta dilakukan dengan *step by step*.

*“Penanganannya, pertama panggil dulu korban. Kita observasi dulu permasalahannya. Kemudian kita diagnosis termasuk dalam bullying apa. Terakhir kita cari solusi yang tepat. Jika kasus tersebut tidak bisa diatasi dengan konseling, maka guru BK dan wali kelas akan merujuk ke psikolog dan SMAN 1 Surakarta sudah bermitra dengan Psikolog Universitas Negeri Sebelas Maret”... “Kalo si pelaku sudah mendapatkan teguran sampai pembinaan di taraf kepala sekolah dan masih melakukan bullying. Konsekuensinya orangtua dipanggil untuk mendampingi belajar di sekolah. Jadi, orangtua biar tau kelakuan anak. Tapi itu belum pernah terjadi”.* (Informan 3, guru bimbingan dan konseling).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Informan 1.

*“Untuk kosekuensinya dilakukan dengan tahap tidak langsung hukuman. Dicari dulu akar masalahnya yang menyebabkan peristiwa, kemudian dilakukan konseling” (Informan 1, wakil kepala sekolah bidang kurikulum).*

Dari informasi kedua informan yaitu informan 3 dan informan 1 membuktikan bahwa mereka mengakui peran guru dalam pencegahan dan penanganan bullying melalui konseling dan psikolog untuk kasus yang berat serta adanya pendekatan yang dilakukan antara guru dan siswa serta orangtua. Namun, implementasi efektivitas dan pendekatan ini juga perlu terus dievaluasi dan diperbaiki untuk memastikan pencegahan dan penanganan bullying tercapai secara efektif.

### **Penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) dan Duta Sekolah Ramah Anak**

SMAN 1 Surakarta telah ditetapkan sebagai Sekolah Ramah Anak (SRA). Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara berikut.

*“SMAN 1 Surakarta sebagai Sekolah Ramah Anak (SRA) dibentuk tahun 2021” (Informan 1, wakil kepala sekolah bidang kurikulum).*

Program ini merupakan kebijakan yang diterapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) didefinisikan sebagai program yang memfasilitasi terciptanya lingkungan yang aman, bersih, sehat, peduli dan berbudaya, yang mampu menjamin terwujudnya hak-hak anak dan melindungi mereka dari kekerasan, diskriminasi dan pelecehan lainnya,



dengan ketentuan anak tetap berada di sekolah tersebut. Lembaga pendidikan mendukung untuk berpartisipasi, khususnya di bidang perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pemantauan. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Informan 4.

*“Setiap sekolah harus memiliki Duta Sekolah Ramah Anak. Kota Solo dijuluki Kota Layak Anak dan sempat berkali-kali menang award di tingkat nasional”... “Secara spesifik tugasnya mengkampanyekan atau mensosialisasi hak-hak anak dengan cara berdiskusi, memberitahu bahwa sebagai anak itu memiliki hak” (Informan 4, Duta Sekolah Ramah Anak).*

Hal ini membuktikan pentingnya dibentuk Duta Sekolah Ramah Anak di sekolah serta komitmen kota Solo dalam memberikan perhatian khusus terhadap kesejahteraan dan hak-hak anak-anak. Tidak hanya Duta Sekolah Ramah Anak yang membantu mensosialisasikan hak-hak anak, tetapi di SMAN 1 Surakarta juga terdapat konseling sebaya yang dilakukan oleh siswa. Dengan membagi cerita kepada teman yang kita percaya dan mencari jalan keluar atau solusi bersama itu akan meringankan masalah yang sedang kita pikirkan. Seperti yang telah disampaikan oleh Informan 5.

*“Dari teman yang awalnya ingin bercerita, kemudian saya sebagai konselor memberikan saran sebagai bentuk bantuan dalam menyelesaikan masalah. Tapi sebagai konselor Ketika melihat teman yang terlihat murung akan saya tanyakan kenapa dan saya ajak ngobrol”... “Konselor sebaya sebagai anti-bullying tidak semua konselor bisa karena pribadi orang berbeda-beda. Konselor di SMAN 1 Surakarta suka berbaur, tidak memegang erat circle. Kalo ada bully pastinya bakal dicegah” (Informan 5, konselor sebaya).*

Jadi, kalo dikaitkan dengan anti-bullying konseling sebaya sangat diperlukan. Seorang konselor pasti akan merangkul teman sebayanya yang sedang memiliki masalah dan tidak semua orang cocok menjadi konselor dalam anti-bullying karena perbedaan kepribadian. Namun, konselor SMAN 1 Surakarta membuktikan jika mereka bisa berbaur dan menjadi konselor yang baik.

### **Pelatihan Sumber Daya Manusia melalui Kerjasama dengan Pihak Eksternal**

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan informasi bahwa di SMAN 1 Surakarta bekerjasama dengan pihak eksternal untuk mencegah terjadinya bullying. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara kepada informan 1 bahwa:

*“Kami (SMAN 1 Surakarta) termasuk dalam Sekolah Ramah Anak (SRA), ada Duta Ramah Anak. Mereka mendapatkan pelatihan dan kerjasama dengan Pemerintah Kota Surakarta, ada Lembaga Perlindungan Perempuan dan Anak serta duta kegiatan. Kemudian kami mendatangkan narasumber dari Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak untuk melakukan sosialisasi di sekolah” (Informan 1, wakil kepala sekolah bidang kurikulum).*

Pernyataan lain juga dikemukakan oleh Informan 3 mengenai kerjasama untuk siswa yang membutuhkan pendampingan khusus diluar batas kemampuan sekolah.

*“Saat ini kami proses bersurat kepada UPTD Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kota Surakarta. Sekolah memohon untuk melakukan assesmen kepada siswa yang menurut screening, siswa ada kecenderungan dan membutuhkan pendampingan fisik maupun psikis. Konselor atau psikolog*



*memberikan saran yang harus dilakukan oleh sekolah, perlu perlindungan khusus atau tidak, serta kebijakan khusus yang ditetapkan untuk siswa. Tetapi belum dilaksanakan di sekolah ini, hanya baru mengkomunikasikan dan belum ada kunjungan resmi ke sekolah.” (Informan 3, guru bimbingan dan konseling).*

Pernyataan dari Informan 1 dan Informan 3 menunjukkan bahwa SMAN 1 Surakarta sebagai sekolah yang aktif dalam menjalin kerjasama dengan pihak eksternal, baik itu sudah terlaksana maupun yang masih dalam proses mengusahakan kerjasama dengan pihak terkait. Adanya kerjasama dengan Lembaga Perlindungan Perempuan dan Anak, sekolah juga sedang berupaya untuk bekerja sama dengan UPTD Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi untuk siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi belum mencapai tahap pelaksanaan. Hal ini, diharapkan dapat mengevaluasi efektivitas kebijakan anti-bullying di SMAN 1 Surakarta dan dapat mencakup pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kebijakan tersebut diterapkan, sejauh mana penindasan telah dikurangi.

### **Peran Aktif Sekolah dalam Mencegah dan Menangani Bullying**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, minimnya kasus yang dilaporkan di SMAN 1 Surakarta merupakan suatu pertanda positif. Namun, meskipun belum ada kasus bullying yang signifikan, penting untuk dicatat bahwa lemahnya peraturan dalam suatu organisasi atau lemahnya kontrol sosial dapat menjadi faktor penyebab terjadinya bullying. Oleh karena itu, peran sekolah juga harus dioptimalkan (Suwandi, Chusniatun, & Kuswardani, 2019). Penting bagi sekolah untuk memiliki kebijakan dan program untuk mencegah bullying dan memberikan dukungan kepada para korban jika terjadi aksi bullying. Pembinaan untuk semua siswa pun sama, tidak dibedakan antara siswa yang disabilitas dengan siswa lainnya. Dari data hasil wawancara membuktikan bahwa pencegahan bullying di SMAN 1 Surakarta dapat dilakukan melalui sosialisasi dan pendekatan, melalui peran Duta Sekolah Ramah Anak dan sumber eksternal, serta melalui interaksi antar teman sebaya. Ini adalah langkah positif untuk mencegah intimidasi di sekolah. Hal ini juga mendukung penelitian (Gaffney, Ttofi, & Farrington, 2021) bahwa kebijakan anti-bullying yang diterapkan di sekolah dapat mengurangi perbuatan bullying siswa sebesar 19-20%.

Program anti-bullying di SMAN 1 Surakarta ini melibatkan semua pihak di sekolah untuk membangun kesadaran bersama mengenai bahaya dan dampak buruk dari tindakan bullying sehingga diharapkan dapat program anti-bullying yang komprehensif dan efektif. Sejalan dengan hal ini, Prihatin, Nooryanto, & Suryani, (2023) juga menyebutkan bahwa program anti-bullying bertujuan untuk mempromosikan pencegahan bullying dan kepedulian sosial terhadap anak, terutama di sekolah. Program pencegahan perundungan di sekolah juga terbukti efektif dalam mengurangi perundungan di masyarakat. (Ima Fitri Sholichah & Laily, 2022).

Menurut Sihidi & Amirudin (2022) ada keterkaitan dengan kebijakan anti-bullying bahwa pentingnya kesadaran, pencegahan, perlindungan korban, pembentukan lingkungan bebas perundungan, dan kerja sama komunitas dalam mengatasi perundungan di sekolah. Ini mencerminkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip dasar kebijakan anti-bullying, yang mencakup upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang perundungan, mencegahnya melalui edukasi dan kampanye, melindungi korban dengan memberikan dukungan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Semua ini





memerlukan kolaborasi aktif antara siswa, guru, orangtua, dan staf sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari bullying.

Nickerson (2019) juga menyimpulkan bahwa pendekatan pencegahan universal, intervensi terarah, peran penyedia kesehatan mental sekolah, dan penelitian yang lebih mendalam adalah komponen penting dalam pengembangan kebijakan anti-bullying yang efektif. Pendidikan tentang bahaya perundungan, langkah-langkah khusus untuk pelaku dan korban, serta dukungan layanan kesehatan mental di sekolah merupakan bagian integral dari upaya ini. Tantangan dalam bidang ini menekankan perlunya bukti ilmiah yang kuat dalam merancang kebijakan anti-bullying yang efektif di sekolah dan masyarakat.

Kebijakan anti-bullying di SMAN 1 Surakarta salah satunya diwujudkan dalam bentuk sosialisasi anti-bullying berdasarkan kebutuhan SMAN 1 Surakarta serta melalui kegiatan diskusi bersama Duta Sekolah Ramah Anak. Diskusi ini berisi komunikasi aktif antara guru dan siswa dengan saling memberi masukan yang diharapkan mampu untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai bahaya bullying serta memberikan keterampilan dalam mencegah dan mengatasi jika terdapat aktivitas bullying. Sosialisasi dilakukan sedemikian rupa sehingga kebijakan tersebut diketahui, dipahami dan dilaksanakan oleh khalayak sasaran. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dibangun strategi komunikasi yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima (Mulyana, Octavianti, & Bajari, 2019).

Untuk mencegah terjadinya kegiatan bullying di SMAN 1 Surakarta maka guru dan tenaga pengajar turut berperan aktif dalam melaksanakan program anti bullying, karena setiap program yang ada di SMAN 1 Surakarta merupakan tanggung jawab guru sebagai pendidik. Dalam hal mendukung keberhasilan implementasi program anti-bullying, guru juga mempunyai kontribusi yang besar untuk melawan penindasan untuk siswa di sekolah. Misalnya ketika seorang guru hendak mengajarkan tentang hidup harmonis di masyarakat, ia memberikan contoh kasus perundungan atau konflik sosial di masyarakat. (Prasetyarini, Harsono, & Sabar Narimo, 2021).

Apabila terdapat perilaku siswa SMAN 1 Surakarta yang menyimpang atau siswa melakukan aktivitas bullying maka hal-hal yang dilakukan oleh guru, yaitu melakukan pendekatan lebih dalam dengan siswa yang bersangkutan melalui diskusi ringan atau adanya kesepakatan kelas untuk mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi siswa tersebut. Dengan melakukan cara tersebut maka guru di SMAN 1 Surakarta dapat mengetahui permasalahan aktual yang dihadapi oleh siswa yang bersangkutan dan latar belakang siswa melakukan aktivitas bullying tersebut. Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sutirna, (2019) guru mata pelajaran juga mempunyai peran sebagai pembimbing bagi siswanya secara lebih efektif dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk masalah pribadinya.

Adapun jika terdapat siswa yang menjadi korban dari aktivitas bullying maka para guru, khususnya guru bimbingan dan konseling di SMAN 1 Surakarta akan melakukan observasi terhadap kronologi atau "root cause" atas permasalahan yang terjadi. Jika guru BK (Bimbingan dan Konseling) dan atau pihak sekolah tidak dapat menangani kasus tersebut maka pihak sekolah akan merekomendasikan siswa korban kepada psikolog yang sudah bermitra dengan SMAN 1 Surakarta, yaitu psikolog pada Program Studi Psikologi Universitas Negeri Sebelas Maret. Dengan upaya tersebut, SMAN 1 Surakarta menunjukkan komitmennya dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas perundungan.



Hal ini sejalan dengan pendapat Nagro, Fraser & Hooks, (2019) bahwa guru dapat berperan penting dalam memerangi bullying di sekolah sebagai bagian dari upaya mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA). Peran guru yaitu merencanakan kebijakan untuk mengatasi bullying di sekolah, mengetahui akar penyebab bullying, dan menentukan hukuman atau tindakan, memprosesnya, membentuk kelompok belajar, dan memberikan nasihat kepada siswa, memberikan bimbingan, konsultasi, pelaksanaan supervisi, pemantauan dan mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA).

Penelitian lain yang dilakukan di SMA Hang Tuah 4 Surabaya oleh Gultom & Muis (2021) juga menunjukkan bahwa peran bimbingan dan konseling bagi guru sangat penting dalam mencegah perilaku bullying di sekolah pada siswa. Sejalan dengan penelitian oleh (Gaffney, Ttofi, & Farrington, 2021) bahwa kehadiran guru menjadi komponen yang penting dalam menurunkan dampak dari perbuatan bullying di sekolah. Kualitas dan dukungan emosional guru merupakan mekanisme yang penting dalam mencegah keterlibatan siswa terhadap perbuatan bullying (Dietrich & Jurkowski, 2023). Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan program bimbingan dan konseling yang meliputi bimbingan klasikal, konseling individual, konseling kelompok, dan layanan informasi yang dapat membantu siswa untuk memahami dan mengatasi masalah yang dihadapi, termasuk masalah bullying. Oleh karena itu, peran guru dalam bidang pencegahan dan penyelesaian kasus bullying di SMA dan SMK sangatlah penting.

### **Penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) dan Duta Sekolah Ramah Anak (SRA)**

Dalam hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMAN 1 Surakarta untuk mengajarkan siswa tentang Hak Asasi Manusia dan nilai-nilai kemanusiaan serta menghargai perbedaan dengan orang lain. Program ini merupakan kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah Indonesia untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak dan mencegah berbagai pelanggaran hak-hak anak, khususnya di sekolah (Utami, Kusumawiranti, & Mali, 2021). Menurut Susanti, Rachman, & Ananda, (2021) terdapat kriteria untuk menjadi Sekolah Ramah Anak (SRA), yaitu: (1) pencanangan sebagai Sekolah Ramah Anak (SRA); (2) melaksanakan program untuk mendukung hak-hak anak; (3) pendidik dan tenaga kependidikan mengikuti pelatihan hak-hak anak; (4) sarana dan prasarana pendukung; (5) keterlibatan anak; dan (6) keterlibatan orang tua dalam penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA). Kriteria yang telah dipenuhi oleh SMAN 1 Surakarta menunjukkan bahwa SMAN 1 Surakarta berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak.

Kota Solo dijuluki Kota Layak Anak dan telah meraih penghargaan di tingkat nasional, dapat diartikan bahwa konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) yang diterapkan di kota tersebut telah berhasil dan memberikan dampak positif bagi anak-anak di sekolah. Dengan demikian, penting bagi setiap sekolah untuk memiliki Duta Sekolah Ramah Anak agar konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) dapat terus diterapkan dan berjalan secara efektif. Sekolah juga harus dapat mengambil pendekatan proaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam mencegah aktivitas bullying di sekolah (Nagro, Fraser, & Hooks, 2019).

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ningrum & Yuliani, (2021) bahwa perlunya penguatan kapasitas kelembagaan melalui peningkatan partisipasi anak, penyelarasan anggaran, pelatihan sertifikasi dan rapat koordinasi antar pemangku kepentingan untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga tercipta lingkungan yang lebih aman dan menguntungkan bagi anak-anak Kota Surakarta, dengan mengusung tema



“Kota Layak Anak”. Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ilosa & Rusdi, (2020) dimana dalam hasil penelitiannya dikatakan bahwa mengukur sejauh mana program “Kota Layak Anak” di Kota Pekanbaru menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak, hal ini sangat mencerminkan konsep “Kota Layak Anak”. Upaya menjamin hak dan kebebasan anak serta meningkatkan kualitas hidup mereka merupakan langkah penting untuk menjadikan kota tempat yang ramah anak.

Sementara dengan adanya Sekolah Ramah Anak (SRA) dan kegiatan yang terkait, SMAN 1 Surakarta memberikan contoh yang baik dalam memprioritaskan kesejahteraan dan perlindungan anak-anak di lingkungan pendidikan. Selain itu, hal ini juga tercermin dari komitmen SMAN 1 Surakarta dalam menetapkan Duta Sekolah Ramah Anak untuk membantu sekolah mengkampanyekan hak-hak anak, antara lain: (1) hak hidup, tumbuh, dan berkembang secara optimal (Nurfieni, 2022); (2) hak perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Primaharsa, 2022); (3) hak partisipasi dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya (Dian & Sidauruk, 2023).

Program Duta Sekolah Ramah Anak di SMAN 1 Surakarta juga membantu sekolah dalam menerapkan metode konseling sebaya yang bertujuan untuk mendukung siswa lain dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, seperti menanyakan masalah masa depan kedepannya terkait kesuksesan, masuk di universitas yang diimpikan dan lain-lain. Metode konseling sebaya dilaksanakan dengan pendampingan dan pengawasan konselor memungkinkan pemahaman yang cukup baik dan penyampaian yang komunikatif (Mardison & Yonalisa, 2021). Adanya Duta Sekolah Ramah Anak menjadi hal yang positif dalam mendukung SMAN 1 Surakarta untuk mengimplementasikan program anti-bullying karena menurut Ridha (2019) keterbatasan jumlah guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat menyebabkan sulitnya memberikan layanan konseling yang efektif kepada siswa, sehingga konseling sebaya dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan di sekolah, khususnya konseling yang berkaitan dengan tindakan bullying.

Teman sebaya sangat penting dalam bimbingan konseling karena mereka membantu meningkatkan kepedulian dan tolong-menolong antar siswa (Suria, rahmatyana, & Musstifah 2019) serta memberikan dukungan untuk mengembangkan diri ke arah yang lebih baik (Mufidah & Widyastuti, 2021). Konselor sebaya di SMAN 1 Surakarta membangun kepercayaan dengan teman sebayanya dengan cara menjaga privasi teman yang melakukan konseling sehingga dapat memperluas hubungan interpersonal di kalangan siswa SMAN 1 Surakarta. Selain itu, juga berperan dalam mencegah kasus bullying dan mendorong teman-temannya untuk menjadi saksi yang aktif dalam mencegah tindakan bullying serta melaporkannya kepada guru atau pengawas sekolah serta dapat menghindari perilaku bullying, menghentikan perilaku bullying, menjadi teman yang baik, dan meningkatkan kesadaran tentang bahaya dan dampak dari perilaku bullying.

Di sisi lain, menurut Tzani-Pepelasi & Ioannou, (2019) dukungan teman sebaya juga dapat memberikan pengalaman sekolah yang positif bagi serta mendukung kesejahteraan para siswa di sekolah. Dukungan teman sebaya juga dapat berfungsi sebagai intervensi dan mencegah intimidasi di sekolah. Termasuk peningkatan keterlibatan akademik, peningkatan tingkat interaksi dengan teman sebaya, peningkatan pencapaian tujuan sosial individual, peningkatan partisipasi sosial di kelas, dan pembentukan persahabatan baru.



### **Pelatihan Sumber Daya Manusia melalui Kerjasama dengan Pihak Eksternal**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa untuk mendukung keberhasilan dari implementasi program anti-bullying di SMAN 1 Surakarta, maka sekolah bekerjasama dengan Pemerintah Kota Surakarta melalui Dinas Perlindungan Anak untuk memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah mengenai perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk bullying. Melalui kegiatan ini juga guru dan staf sekolah diperkenalkan dengan salah satu program yang dimiliki adalah Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) memberikan layanan konseling dan pendampingan bagi korban kekerasan, termasuk korban bullying.

Melalui pelatihan dan kerjasama dengan Pemerintah Kota Surakarta serta sosialisasi yang dilakukan oleh informan dari Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak juga menjadi upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya perlindungan anak. Sementara Shodiq & Machmudah, (2021) mengatakan bahwa dalam penelitian untuk mencegah bullying pada anak melalui pendekatan Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan menggunakan modul anti-bullying, keterkaitan dengan pelatihan dan kerjasama dengan pihak eksternal sangatlah penting. Pelatihan guru dan staf sekolah oleh pihak eksternal, kerjasama dengan perlindungan anak untuk mendapatkan saran dan dukungan teknis serta upaya bersama dalam kampanye kesadaran dan dukungan masyarakat merupakan aspek penting untuk menerapkan modul ini secara efektif dan memastikan lingkungan sekolah yang aman yang mendukung perlindungan anak.

SMAN 1 Surakarta saat ini juga sedang mengusahakan untuk bekerjasama dengan UPTD Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kota Surakarta dibawah dari Dinas Pendidikan Kota Surakarta. Sekolah secara proaktif mengidentifikasi kebutuhan siswa dan bekerja sama dengan profesional kesehatan mental untuk memberikan dukungan yang tepat berdasarkan kondisi dan kebutuhan individu. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam memperluas jaringan dan memaksimalkan peluang kolaborasi yang dapat memberikan manfaat positif bagi siswa dan lingkungan sekolah. Strategi juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gaffney, Ttofi, & Farrington, 2021) bahwa intervensi dari komponen eksternal sekolah dapat menurunkan aktivitas bullying dan meningkatkan efektivitas implementasi program anti-bullying di sekolah.

### **KESIMPULAN**

Data hasil penelitian diinterpretasikan sesuai dengan fokus penelitian yaitu “implementasi program anti-bullying yang diterapkan di SMAN 1 Surakarta”. SMAN 1 Surakarta telah menerapkan beberapa strategi untuk menciptakan kebijakan anti-bullying. Beberapa strategi yang diterapkan oleh SMAN 1 Surakarta, yaitu: (1) peran aktif sekolah dalam mencegah dan menangani bullying; (2) penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) dan Duta Sekolah Ramah Anak; serta (3) pelatihan sumber daya manusia melalui kerjasama dengan pihak eksternal.

Implementasi ketiga program anti-bullying di SMAN 1 Surakarta tersebut dapat membantu mencegah dan meminimalisir terjadinya aktivitas bullying di sekolah serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang serta proses pembelajaran para siswa di sekolah dengan menyatukan peran dari sekolah, guru, siswa, dan orangtua. Program tersebut memberikan motivasi kepada siswa, dan menganalisis implikasi kebijakan sekolah dalam menangani pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Adanya peran aktif sekolah juga mendukung keberhasilan implementasi program anti-bullying di SMAN 1 Surakarta.



Selain itu, SMAN 1 Surakarta juga telah menerapkan Sekolah Ramah Anak (SRA) dan Duta Sekolah Ramah Anak untuk membantu mencegah bullying di lingkungan sekolah dan berupaya untuk mengembangkan karakter pribadi dan sosial para siswa dengan memanfaatkan kekuatan pengaruh teman sebaya. Selanjutnya, pelatihan sumber daya manusia di SMAN 1 Surakarta melalui kerjasama dengan pihak eksternal juga memberikan pemahaman kepada para guru, staff sekolah, dan siswa mengenai perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk bullying. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menganalisis efektivitas dari masing-masing program anti-bullying yang telah diterapkan, sehingga sekolah dapat menyusun kembali program anti-bullying berdasarkan program yang paling efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, A. W., & Widodo, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Anti Bullying di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 49–56. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.7>
- Dian, A., & Sidauruk, B. (2023). Kedudukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia Sebagai Lembaga Negara Independen Dalam Perlindungan Hak-Hak Anak di Indonesia : Analisa Perbandingan Lembaga Negara Anak di Tiongkok dan Britania Raya The Position of The. *Journal of Law and Contemporary*, 02(01), 23–35.
- Dietrich, L., Jurkowski, S., Schwarzer, N. H., & Zimmermann, D. (2023). The role of teachers in the bullying involvement of students with emotional and behavioral difficulties. In *Teaching and Teacher Education* (Vol. 135). <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104311>
- Douvlos, C. (2019). Bullying in Preschool Children Early Forms of ggressive Behaviour. *Psychological Thought*, 12(1), 131–142.
- Francis, J., Strobel, N., Trapp, G., Pearce, N., Vaz, S., Christian, H., Runions, K., Martin, K., & Cross, D. (2022). How does the school built environment impact students' bullying behaviour? A scoping review. *Social Science and Medicine*, 314(October). <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115451>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 111–133. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.001>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. *Journal of School Psychology*, 85(January), 37–56. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002>
- Gultom, R., & Muis, T. (2021). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas X Ips 2 Di Sma Hang Tuah 4 Surabaya Tahun Ajaran 2020/2021. *HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 38(2), 79–87. <https://doi.org/10.36456/helper.vol38.no2.a3943>
- Primaharsa, H. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Yang Menjadi Korban Tindak Pidana. *Magistra Law Riview*, 03(23).
- Ilosa, A., & Rusdi, R. (2020). Analisis Pelaksanaan Program Kota Layak Anak (Kla) Dalam Memenuhi Hak Sipil Dan Kebebasan Anak Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 2(1), 87–101. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v2i1.118>
- Ima Fitri Sholichah, & Laily, N. (2022). Workshop Program Anti Perundungan Berbasis Sekolah. *Room of Civil Society Development*, 1(2), 103–108.



- <https://doi.org/10.59110/rcsd.v1i2.36>
- Iskandar, A. A., Arifin, J., & Sudarsono. (2023). Journal of Education Social Problematika Bullying di SMA Negeri 9 Makassar. 197, 197–205.
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogia*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Kennedy, R. S. (2020). A meta-analysis of the outcomes of bullying prevention programs on subtypes of traditional bullying victimization: Verbal, relational, and physical. *Aggression and Violent Behavior*, 55(July), 101485. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101485>
- Mardison, S., & Fitri Yonalisa, R. (2021). The implementation of peer counseling to solve the students problem. 6, 138–145. <https://doi.org/10.32698/icftk414>
- Mohan, T. A. M., & Bakar, A. Y. A. (2021). A systematic literature review on the effects of bullying at school. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.23916/08747011>
- Mufidah, E. F., & Widyastuti, A. (2021). Konselor Sebaya dalam Keterbatasan Waktu Konselor Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling Di Era Pandemi Covid 19. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i1.13959>
- Mulyana, S., Octavianti, M., & Bajari, A. (2019). Sosialisasi Kebijakan Penghapusan Human Trafficking Di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1), 95–112. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i1.10063>
- Nagro, S. A., Fraser, D. W., & Hooks, S. D. (2019). Lesson Planning With Engagement in Mind: Proactive Classroom Management Strategies for Curriculum Instruction. *Intervention in School and Clinic*, 54(3), 131–140. <https://doi.org/10.1177/1053451218767905>
- Nickerson, A. B. (2019). Preventing and Intervening with Bullying in Schools: A Framework for Evidence-Based Practice. *School Mental Health*, 11(1), 15–28. <https://doi.org/10.1007/s12310-017-9221-8>
- Ningrum, A. M., & Mahendra R. K. Wardhani, A. (2021). Pengembangan Buku Panduan Anti-Bullying untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 131–142. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.63-03>
- Ningrum, C. C., & Yuliani, S. (2021). Penguatan Kapasitas Kelembagaan Program Kota Layak Anak dalam Penanganan Permasalahan Kekerasan Seksual Anak di Kota Surakarta. *Jurnal Sosial Politik*, 7(2), 189–201. <https://doi.org/10.22219/sospol.v7i2.10839>
- Nurfieni, A. (2022). Dinamika Regulasi Perlindungan Hak Konstitusional Anak Pasca Perceraian. *Cita Hukum Indonesia*, 1(2), 73–86. <https://doi.org/10.57100/jchi.v1i2.15>
- Nurhidayat, N., Muthali'in, A., Handayani, S., Maryadi, M., Sari, K. N., Al Haniyah, I. W., Ulfa, K. N., Firdareza, R. M. F., Maulidiya, K., Ratnasari, E., & Andaruningtyas, N. F. (2020). Penanggulangan Bullying dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Muhammadiyah PK Bendo, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.10784>
- Prasetyarini, A., Anif, S., Harsono, H., & Narimo, S. (2021). Exploring How Secondary School Principals Implement Multicultural Education in The Freedom of Learning Era. *International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH)*, 147–



156.  
<https://proceedings.ums.ac.id/index.php/iseth/article/view/336%0Ahttps://proceedings.ums.ac.id/index.php/iseth/article/download/336/335>
- Prihatin, L., Nooryanto, F. H., Suyani, S., Suryadi, S., Halim, A., & Kusumawati, S. (2023). Penyuluhan Mencegah Bullying di Lingkungan Sekolah pada Siswa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 36–41. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1361>
- Rahmawati, D., Prayitno, H. J., Huda, M., & Rahmawati, L. E. (2022). Implicature of Public Service Advertising Discourse and Pragmatic Implications on Electronic Media. *Proceedings of the International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*, 662(Icolae 2021), 140–152. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.014>
- Rangkuti, S. R., & Maksum, I. R. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.31314/pjia.8.1.38-52.2019>
- Rena, S., Marfita, R., & Padilah, S. (2021). Ponny Retno Astuti, Cara Meredam Bullying (Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia, 2008), 2. 1 78. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1), 78–88.
- Ridha, A. A. (2019). Penerapan Konselor Sebaya dalam Mengoptimalkan Fungsi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 25. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6549>
- Shodiq, M., & Machmudah, M. (2021). Implementation of Anti-Bullying Module Through Child-Friendly Schools in Primary School. *Kresna Social Science and Humanities Research*, 1(23), 1–5. <https://doi.org/10.30874/ksshr.37>
- Sihidi, I. T., & Amirudin, Z. (2022). Anti-bullying campaign at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School 2 Blitar. *Community Empowerment*, 7(3), 434–441. <https://doi.org/10.31603/ce.5788>
- Suria M.R, R., Rahmatyana, N., Mustifah, C. D., & Fatimah, S. (2019). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Perilaku Menolong Siswa. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(3), 114. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i3.5249>
- Susanti, M. H., Rachman, M., & Ananda, A. (2021). Implementasi Sekolah Ramah Anak di SD Ummul Quro Kota Semarang. *Integralistik*, 32(1), 52–60. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v33i1.26880>
- Sutirna, S. (2019). The Role of Subject Teachers as Counselors in the Teaching Learning Process. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 3(1), 51–63. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v3i1.15088>
- Suwandi, J., Chusniatun, C., & Kuswardani, K. (2019). Karakteristik Kekerasan Seksual Terhadap Anak Perempuan Di Wonogiri Dan Boyolali. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 65–77. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i1.8285>
- Tzani-Pepelasi, C., Ioannou, M., Synnott, J., & McDonnell, D. (2019). Peer Support at Schools: the Buddy Approach as a Prevention and Intervention Strategy for School Bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(2), 111–123. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00011-z>
- Ulfatun, T., Santosa, W. P., Presganachya, F., & Zsa-Zsadilla, C. A. (2021). Edukasi Anti Bullying Bagi Guru Dan Siswa Smp Muhammadiyah Butuh Purworejo. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 165. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4260>
- Utami, T., Kusumawiranti, R., & Mali, M. G. (2021). Implementasi Sekolah Ramah Anak



- Di SDN Lempuyangwangi Kota Yogyakarta. *Populika*, 9(2), 1–12.  
<https://doi.org/10.37631/populika.v9i2.316>
- Varghese, R., & Burton, B. (2023). Impact of PBIS on Bullying in Middle and Secondary School. *The OHIO Journal of Teacher Education*, 37(1).
- Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58.  
<https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>
- Ybarra, M. L., Espelage, D. L., Valido, A., Hong, J. S., & Prescott, T. L. (2019). Perceptions of middle school youth about school bullying. *Journal of Adolescence*, 75, 175–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.10.008>
- Yuliani, N. (2019). Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah. *Research Gate*, 2.
- Zaki Ahda, A., Nur Aziza, E., Hidayatullah, M., Hairina, Y., Psikologi Islam, P., Ushuliddin dan Humaniora, F., & Antasari Banjarmasin, U. (2022). Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang bullying pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah Banjarmasin. 2(2), 61–70. <https://doi.org/10.32505/connection.v2vi2.4768>

